



Dampak Pastoral Konseling Dengan Menggunakan Intervensi Psychodelsi terhadap Penurunan Kemarahan dan Peningkatan Pengampunan Kepada Mahasiswa STT Anugerah Misi Nias Barat

Budieli Hia

Sekolah Tinggi Teologi Anugerah Misi Nias Barat

hiabudieli@gmail.com

Abstract: This article is a research conducted on students at the Anugerah Misi College of Theology (STT) West Nias specifically who took the Pastoral Counseling II class. In this process, students are guided by the theory popularized by Rev. Jaharianson Saragih in his book *Psychodelsi (Psycho, Deliverance, Spiritual)* carries out direct practice as a counselor for others and also as a counselee or client. By using qualitative research through library research and field research through direct practice, researchers studied and found that many students studying theology still had bitter roots, namely anger towards their parents, specifically towards their father. Through direct practice using the life story method and typology or personality as well as tracing the family tree (genogram), clients discover the roots of the bitterness they experience stems from anger that has been stored for years. After this process, the client is guided to forgive the people who have hurt him. After going through a pastoral counseling process using psychological, deliverance and spiritual approaches, the client is finally free from anger and makes the decision to forgive and get relief.

Keywords: Counseling Pastoral, Psychodelsy, anger, forgiveness

Abstrak: Artikel ini merupakan sebuah penelitian yang dilakukan terhadap mahasiswa-mahasiswi di Sekolah Tinggi Teologi (STT) Anugerah Misi Nias Barat secara khusus yang mengikuti kelas Konseling Pastoral II. Pada proses ini mahasiswa dengan mempedomani teori yang dipopulerkan oleh Jaharianson Saragih dalam bukunya *Psychodelsi (Psycho, Deliverance, Spiritual)* melakukan praktik langsung menjadi konselor bagi sesamanya dan juga sekaligus menjadi konseli atau klien. Dengan menggunakan penelitian kualitatif melalui penelitian kepustakaan (library research) dan penelitian lapangan (*field research*) melalui praktek secara langsung, peneliti mengkaji dan menemukan bahwa banyak mahasiwa yang belajar teologi masih menyimpan akar pahit yaitu berupa kemarahan terhadap orang tua secara khusus terhadap ayahnya. Melalui praktek langsung dengan menggunakan metode *life story* dan tipologi atau kepridian serta penelusuran pohon keluarga (*genogram*), klien

menemukan akar pahit yang dialami bersumber dari kemarahan yang tersimpan selama bertahun-tahun. Setelah proses itu, klien dituntun untuk mengampuni orang-orang yang telah menyakiti hatinya. Setelah melalui proses konseling pastoral dengan pendekatan psikologi, deliverance dan spiritual akhirnya klien terbebas dari kemarahan dan mengambil keputusan untuk mengampuni dan mendapatkan kelegaan.

Kata Kunci: Konseling Pastoral, Psikholdelsi, Kemarahan, Pengampunan

Pendahuluan

Dalam pertemuan perkuliahan di kelas Konseling Pastoral, terungkap banyak pergumulan dan tantangan yang dihadapi oleh mahasiswa. Tantangan dihadapi berupa trauma masa lalu yang belum terselesaikan. Mereka menyimpan akar pahit akibat perlakuan dari orangtua yang terlalu keras dalam mendidik anak, bahkan juga karena ketidaktahuan orangtua dalam bertindak baik sebagai ayah maupun sebagai ibu. Ada mahasiswa yang sangat membenci ayahnya karena ayahnya suka memukul. Ada yang malu melihat ayahnya karena ayahnya suka mabuk-mabukkan. Hal itu membuat mahasiswa memiliki pandangan buruk pada orangtuanya.

Sebagai calon pelayan Tuhan yang nantinya menjadi Gembala, Guru Agama Kristen atau menjadi tokoh panutan di tengah-tengah masyarakat, mahasiswa terlebih dahulu dipersiapkan melalui latihan konseling pastoral. Untuk itu mereka perlu didampingi dan dilatih untuk terbebas dari akar pahitnya sendiri, yang sekaligus juga melatih dirinya untuk membantu orang lain dalam menghadapi berbagai tantangan dan hambatan atau kesulitan dalam hidup. Wayne Qates sebagaimana dikutip oleh Howard Clinebell mengatakan seorang pelayan yang layak diandalkan harus melatih diri dengan penuh kedisiplinan dalam ketrampilan yang memadai. Jika tidak, maka konselor hanya akan memberikan “batu” ketika orang lain meminta “roti”.¹

Sebagai seorang konselor, tentunya terlebih dahulu harus memahami atau mengenal pergumulan dan tantangan kehidupan yang dialaminya. Sebagai seorang mahasiswa yang belajar menjadi seorang konselor, tentunya terlebih dahulu berdamai atau menyelesaikan akar-akar pahit yang mungkin masih tersimpan erat didasar lubuk hatinya yang paling dalam sehingga tanpa disadari ini menjadi “duri dalam daging” yang akan mengganggu pelayanannya kelak bahkan bisa membuatnya mundur dalam pelayanan.²

Dalam mempersiapkan mahasiswa STT Anugerah Misi Nias Barat dengan berbagai pergumulan kehidupan yang mereka hadapi, maka mereka perlu dilatih dan dibekali dalam menghadapi berbagai permasalahan tersebut. Menurut Julianto

¹ Howard Clinebell, *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan Dan Konseling Pastoral*, ed. B.H. Nababan, Bahasa Ind. (Jakarta: Kanisius dan BPK Gunung Mulia, 2002), 61.

² Kejar Hidup Laia; Endi Perianus Gulo, *Karakter Hamba Tuhan* (Nias Barat: STTAM Nias Barat, 2023), 23.

Simanjutak dan Roswita Ndraha bahwa masalah terberat manusia tidak terletak pada masalah yang dihadapinya, tetapi pada cara pandang terhadap masalah.³

Dalam penelitian ini, peneliti mencoba menguraikan hasil penelitian selama proses belajar mengajar bersama dengan mahasiswa-mahasiswi STT Anugerah Misi Nias Barat yang mengambil mata kuliah Konseling Pastoral II. Melalui proses Konseling Pastoral dengan memakai intervensi Psikologi, Pelayanan Pelepasan dan Spiritual yang oleh Jaharianson Saragih menyimpulkannya dengan nama PsychoDelsi (Psycho, Deliverance, Spiritual), peneliti melatih mahasiswa menjadi konselor dan sekaligus juga menjadi konseli (klien).⁴ Peneliti menemukan banyak mahasiswa yang menyimpan akar pahit berupa kemarahan yang terpendam terhadap orang tua secara khusus kepada ayah. Banyak mahasiswa yang lahir dari keluarga yang berantakan. Mereka banyak menyimpulkan bahwa ayahnya tidak menjadi teladan, suka memukul, suka membentak, marah-marah tidak jelas, terlibat judi dan minuman keras. Anak menyimpan kekecewaan dan kemarahan terhadap ayahnya, dan mengatakan bahwa ia belum bisa mengampuni ayahnya.

Melalui proses konseling pastoral dengan memakai teori Psychodelsi, klien dituntun untuk mengenali kembali akar pahit yang telah ia simpan secara tidak sadar. Pada akhirnya klien mengalami katarsis dan mengambil keputusan untuk mengampuni ayahnya. Banyak dari klien mengatakan bahwa setelah mengampuni, ia merasakan kelegaan.

Peneliti sadar bahwa proses konseling pastoral yang terlaksana belum maksimal, apalagi ketika mahasiswa menjadi konselor bagi sesama mahasiswa, mereka merasakan bahwa belum maksimal baik sebagai konselor maupun sebagai konseli. Walau demikian, proses yang dilakukan dengan memakai pendekatan Psychodelsi dapat menemukan akar pahit dan menuntun klien untuk mengambil keputusan mengampuni orang-orang yang telah membuat mereka mengalami sakit hati. Hasil dari proses belajar mengajar di kelas ini menjadi dasar bagi peneliti untuk meneliti dan menuliskan proses ini dalam jurnal dengan judul: *"Dampak Konseling Pastoral dengan menggunakan Intervensi Psychodelsi terhadap penurunan kemarahan dan peningkatan pengampunan."*

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama proses perkuliahan Konseling Pastoral II di STT Augerah Misi Nias Barat. Untuk memahami proses penelitian dalam tindakan intervensi melalui proses konseling pastoral, pertama-tama peneliti memakai metode penelitian

³ Julianto Simanjutak and Roswitha Ndraha, *Self Healing Self Counseling* (Tangerang: Yayasan Pelikan, 2021), 17.

⁴ Jaharianson Saragih, *PsychoDelsi (Psycho Deliverance Spritual) Kacamata Baru Dalam Melihat Akar Masalah Klien* (Medan: CV. Sinarta Medan, 2019).

kualitatif.⁵ Penelitian kualitatif yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu dengan menganalisa data-data kepustakaan (*library research*) dan meneliti berbagai hasil penelitian yang berhubungan dengan konseling pastoral dan juga penelitian psikologi serta pelayanan pelepasan (*Deliverance ministry*) yang telah dilakukan sebelumnya oleh beberapa peneliti yang telah dipublikasikan baik dalam bentuk buku dan juga jurnal. Hasil penelitian tersebut menjadi data pendukung dalam membangun kerangka berpikir dalam penelitian ini. Selanjutnya peneliti juga melakukan penelitian lapangan (*field research*) yaitu melalui data-data dan fakta-fakta yang disampaikan oleh klien melalui proses percakapan secara khusus tentang *life story* dari klien dan juga data-data psikologi melalui penelitian tipologi dan genogram serta melakukan pengamatan atau observasi selama proses konseling pastoral berlangsung.

Selanjutnya, peneliti melakukan intervensi dengan memakai intervensi Psychodelsi yaitu suatu pendekatan baru yang diperkenalkan oleh Jaharianson Saragih dan menuntun klien untuk mengambil keputusan melepaskan semua beban yang selama ini menghimpit kehidupannya dan mengampuni setiap orang yang telah membuat klien menyimpan akar pahit berupa kemarahan yang terpendam.⁶

Hasil dan Pembahasan

Hakikat Konseling Pastoral

Ada yang mengatakan bahwa dunia tidak baik-baik saja. Menurut data yang disampaikan oleh Direktur Kesehatan Jiwa Kementerian Kesehatan Republik Indonesia dalam konferensi Konselor Keluarga Indonesia (KKKI) yang dilaksanakan di Bandung tahun 2023 mengatakan bahwa 1 dari 10 orang usia 15+ mengalami Gangguan Mental Emosional (GME). Beliau menjelaskan bahwa menurut data UNICEF 2 dari 3 anak usia 13-17 tahun pernah mengalami 1 jenis kekerasan. 2 dari 5 anak usia 15 tahun pernah mengalami perundungan setidaknya beberapa kali dalam sebulan.⁷

Berdasarkan hal tersebut terlihat jelas bahwa banyak anak-anak dan remaja yang mengalami berbagai kekerasan baik verbal maupun fisik. Banyak kekerasan yang terjadi dialami dari orang terdekat yaitu keluarga bahkan lebih khusus dari orang tua yaitu ayah. Ketika anak mengalami kekerasan, ia cenderung menyimpan dalam hatinya. Peristiwa demi peristiwa ia kumpulkan dalam hatinya dan tanpa disadari itu menjadi akar pahit yang terus ia simpan hingga dewasa, sebagaimana yang penulis temukan dalam kehidupan mahasiswa STTAM Nias Barat secara khusus yang mengikuti mata kuliah Konseling Pastoral II.

⁵ Sutanto Leo, *Skripsi, Tesis, Dan Disertasi Teologi Kristen*, Cet. I. (Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 2022), 13.

⁶ Saragih, *PsychoDelsi (Psycho Deliverance Spritual) Kacamata Baru Dalam Melihat Akar Masalah Klien*, iii.

⁷ Vensya Sitohang, "Kebijakan Kesehatan Jiwa" (Bandung: KKKI ke-16, 2023).

Kebutuhan akan pendampingan atau yang dikenal dengan Konseling Pastoral dewasa ini sangat diperlukan. Hal ini disebabkan karena perubahan hidup sosial, tingginya stress dan tekanan hidup, perkembangan teknologi informasi dan menurunnya peran keluarga. Pendampingan pastoral dapat dilakukan baik secara personal maupun kelompok dengan berbagai metode pelaksanaannya. Dalam konseling, konselor akan menggali dan melakukan pengamatan terhadap permasalahan yang dihadapi oleh kliennya dan menuntun klien untuk menemukan jalan keluar dari permasalahan yang dihadapinya.⁸

Proses konseling pastoral yang dilaksanakan kepada konseli sangat berdampak pada pertumbuhan dan kualitas rohani konseli dan juga pada pertumbuhan gereja secara kualitas.⁹ Yakub Susabda menguraikan bahwa “Melalui pelayanan konseling maka kosele betul-betul dapat mengenal dan mengerti apa yang sedang terjadi pada dirinya sendiri, persoalannya, kondisi hidupnya, di mana ia berada, sehingga ia mampu melihat tujuan hidupnya dalam relasi dan tanggung jawabnya pada Tuhan dan mencoba mencapai tujuan itu dengan takaran, kekuatan dan kemampuan seperti yang sudah diberikan Tuhan kepadanya.”¹⁰

Howard Clinebel mengutip pendapat William A. Clebsch dan Charles R. Jackle mengemukakan 4 (empat) fungsi konseling pastoral, yaitu: Menyembuhkan (*Healing*), Mendukung (*Sustaining*), Membimbing (*Guiding*), Memulihkan (*Reconciling*), yang kemudian oleh Howard Clinebel menambahkan satu lagi fungsi konseling pastoral yaitu Memelihara/Mengasuh (*Nurturing*).¹¹ Kelima fungsi tersebut diuraikan sebagai berikut:

Menyembuhkan (Healing)

Menyembuhkan adalah fungsi pastoral yang bertujuan untuk mengatasi gangguan dengan memulihkan seseorang secara menyeluruh (seutuhnya) dan membimbingnya ke arah kemajuan dengan meninggalkan kondisi yang sebelumnya. Suatu fungsi pastoral yang terarah untuk mengatasi kerusakan yang dialami orang dengan memperbaiki orang itu menuju keutuhan dan membimbingnya ke arah kemajuan di luar kondisinya terdahulu.

Mendukung (Sustaining)

Menolong orang yang sakit (terluka) agar dapat bertahan dan mengatasi suatu kejadian yang terjadi pada waktu yang lampau, dimana perbaikan atau penyembuhan atas penyakitnya tidak mungkin lagi diusahakan atau kemungkinannya sangat tipis

⁸ Widodo Gunawan, “Pastoral Konseling: Deskripsi Umum Dalam Teori Dan Praktik,” *Jurnal Abdiel* 2, no. 1 (2018): 85–104.

⁹ Yonatan Sumarto, “Konseling Dan Pertumbuhan Gereja,” *Cura Animarum* 1 (2019): 80–95.

¹⁰ Yakub B. Susabda, *Konseling Pastoral*, I. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014), 7.

¹¹ Clinebell, *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan Dan Konseling Pastoral*, 53–54.

sehingga tidak mungkin lagi diharapkan. Dalam konseling pastoral, “mendukung” merupakan sebuah kata yang sangat krusial dalam pendampingan. Mendukung, suatu fungsi yang sangat penting dalam tugas-tugas pendampingan. Dengan istilah mendukung berarti memberi kekuatan (penguatan) bagi orang yang mengalami pergumulan atau gangguan jiwa.

Membimbing (Guiding)

Membimbing adalah fungsi pastoral untuk membantu orang yang dalam kebingungan dalam mengambil pilihan yang pasti (meyakinkan di antara berbagai pikiran dan tindakan pilihan), pilihan yang dipandang mempengaruhi keadaan jiwa mereka sekarang dan pada waktu yang akan datang.

Memulihkan (Reconciling)

Memulihkan identik dengan pendamaian yang artinya memulihkan kembali hubungan yang rusak atau putus antara manusia dengan manusia demikian juga antara manusia dengan Allah. Usaha membangun kembali hubungan yang rusak di antara manusia dan sesama manusia dan di antara manusia dengan Allah. Secara historis, memulihkan telah dipakai dua model yaitu pengampunan dan disiplin gereja.

Memelihara/Mengasuh (Nurturing)

Memampukan orang untuk mengembangkan potensi-potensi yang diberikan Allah kepada mereka, di sepanjang perjalanan hidup mereka dengan segala lembah-lembah, puncak-puncak dan dataran-datarannya. Memelihara mencakup melatih anggota baru dalam kehidupan Kristen dan pendidikan religius. Hal ini bisa dilakukan dalam konseling edukatif, kelompok bertumbuh, memperkaya pernikahan dan keluarga, pertumbuhan yang memampukan kepedulian melalui krisis perkembangan.

Kemarahan dan Pemicunya

Dalam pertemuan di kelas Konseling Pastoral II, Peneliti menemukan bahwa sebagian besar mahasiswa di STT Anugerah Misi Nias Barat menyimpan berbagai akar pahit yang terus mengganggu kehidupannya. Akar pahit yang dimaksud adalah kemarahan yang tersimpan dalam memorinya dan itu akan menghambat perkembangan pengetahuan dan emosionalnya.

Kemarahan dialami oleh seseorang sebagai akibat dari emosi yang terpicu oleh situasi sosial yang mengancam atau membuat frustrasi.¹² Walau demikian, kemarahan yang terjadi sering tidak disadari karena gejala atau symptom yang muncul dipermukaan

¹² F Fridayanti and Elis Anisah Fitriah, “Why and How Am I Angry? Exploring the Causes and Expressions of Anger of the Islamic Sundanese Adolescents,” *Jurnal Psikologi Ulayat* (2020).

sering sekali diibaratkan dengan fenomena gunung es, dimana yang muncul dipermukaan itu sangat kecil, sedangkan bagian terbesarnya tersembunyi di bawah permukaan.

Julianto Simanjuntak mengatakan bahwa jika seseorang menyimpan banyak kemarahan disaat kanak-kanak terutama kepada orang tua (ayah atau ibu), maka kebanyakan kemarahan itu akan terbawa hingga dewasa, dan ini akan sangat mengganggu kehidupannya.¹³ Kehidupan seseorang yang menyimpan kemarahan akan terganggu karena jika kemarahan ditekan, pertengkaram muncul (lih. Amsal 30:33), oleh sebab itu Paulus mengatakan: “Segala kepahitan, kegeraman, kemarahan, pertikaian dan fitnah hendaklah dibuang dari antara kamu, demikian pula segala kejahatan,” (Efesus 4:31). Bahkan dengan tegas pemazmur mengatakan agar kemarahan itu segera dihentikan karena hanya akan membawa kepada kejahatan (Mzm. 37:8).

Mahasiswa yang masih memendam amarah dan belum mampu memaafkan orangtuanya akan berdampak pada prestasi akademik mahasiswa itu sendiri. R.S Suwandi dalam tulisannya yang berjudul “Pelayanan Pastoral bagi Mahasiswa” mengatakan bahwa salah satu faktor pada penurunan prestasi akademik adalah faktor keluarga. Permasalahan yang terjadi dalam keluarga seperti pertikaian, perceraian orang tua akan berdampak. Untuk membantu mahasiswa tersebut dalam menyelesaikan masalahnya, dibutuhkan peran konselor.¹⁴ Lebih jauh Julianto Simanjutak mengatakan bahwa sosok ayah dalam keluarga sangat memengaruhi pembentukan harga diri dan identitas anak lebih khusus anak laki-laki. Anak bisa kehilangan pegangan, memberontak, melawan, dan berbagai perilaku negatif lainnya. Ini juga berdampak pada sulitnya mengenal Allah sebagai Bapa yang mengasihi mereka.¹⁵

Sisa-sisa kemarahan di masa kecil terutama kepada orang tua (Ayah atau ibu) akan terbawa pada masa dewasa. Julianto Simanjutak mengatakan bahwa jika sisa kemarahan tidak bisa dikelola maka itu akan mengganggu hingga dewasa.¹⁶ Dalam proses konseling pastoral yang peneliti lakukan kepada mahasiswa STT Anugerah Misi Nias Barat banyak terungkap penyebab kemarahan atau kepahitan yang tersimpan dalam hati mahasiswa disebabkan oleh orang tua (Ayah). Doni (bukan nama sebenarnya) mengatakan bahwa: “Saya benci ayah saya, dia kalau marah suka memukul dan kata-katanya kasar. Sampai sekarang bila saya ingat itu, saya jadi marah.” Doni

¹³ Julianto Simanjuntak, *Mengenal Monster Pribadi* (Tangerang: Yayasan Pelikan, 2020), 48.

¹⁴ R.S. Suwandi, *Pelayanan Pastoral Bagi Mahasiswa*, dalam Daniel Susanto, ed., *Sekilas Tentang Pelayanan Pastoral Di Indonesia*, Cetakan 2. (Jakarta: Majelis Jemaat GKI Menteng Jakarta, 2010), 133.

¹⁵ Julianto Simanjutak; Roswitha Ndraha, *Membangun Harga Diri Anak* (Tangerang: Yayasan Pelikan, 2010), 37.

¹⁶ Julianto Simanjuntak and Roswitha Ndraha, *Self Healing Self Counseling*, 90.

menceritakan bahwa sejak kecil ia sudah merasakan didikan yang keras dari ayahnya, bahkan ia mengatakan pendidikan dari ayahnya itu “lebih dari militer”.

Bernard (Nama samaran) menceritakan kisahnya bahwa: “keluarga kami berantakan. Orang tua saya selalu berantam. Di rumah kami seperti tidak ada damai sukacita, semuanya yang terjadi tangis-tangis..... dan tangis.” Sambil menangis dan mengepalkan tangan Bernard menceritakan kisahnya.

Dari hal tersebut terlihat jelas bahwa betapa kemarahan itu telah tersimpan dalam hati dan membuat klien merasakan atau telah menyimpan akar pahit. Penulis kitab Yakobus mengatakan bahwa: “Sebab amarah manusia tidak mengerjakan kebenaran di hadapan Tuhan” (Yakobus 1:20). Lebih jauh Julianto Simanjuntak menguraikan bahwa kemarahan yang tersisa jika tidak diselesaikan akan menjadi “virus” dalam kehidupan hingga dewasa bahkan bisa berdampak pada gangguan sistem pernikahan, hubungan dengan pasangan dan anak-anak, juga dalam kehidupan karir dan kehidupan sosial.¹⁷

Konseling Pastoral dengan metode Psychodelsi

Sebagaimana telah diuraikan dari awal bahwa ada beberapa metode yang dilakukan dalam proses konseling pastoral. Pada proses konseling pastoral yang peneliti lakukan yaitu dengan memakai metode yang dikembangkan oleh Jaharionson Saragih yaitu metode baru atau kaca mata baru dalam menggali dan menemukan akar masalah dari klien yang disebut dengan *PsychoDelsi* yaitu *Psycho*, *Deliverance* dan *Spiritual*.¹⁸ Metode ini menggabungkan beberapa disiplin ilmu sehingga proses menemukan akar masalah dari permasalahan yang dihadapi oleh klien dapat dilakukan dengan cepat. Meiland Fera Sasaw mengatakan bahwa untuk menemukan akar masalah dari seseorang tidak boleh dipandang dari satu sisi saja, misalnya dari sudut spiritual saja, tetapi juga perlu dilihat dari sisi kondisi dan situasi emosional (psikis) konseli.¹⁹

Dalam bukunya tersebut, Jaharionson memakai beberapa metode untuk menggali dan mengenali akar masalah dari klien, dengan menggali pohon keluarga (*genogram*), *tipologi*, *life story* dan intervensi spiritual.

Genogram

Ada yang mengatakan bahwa “aku adalah produk masa lalu”. Walaupun manusia tidak hidup di masa lalu, namun apa yang terjadi di masa lalu akan sangat berpengaruh pada kehidupan seseorang. Dalam Alkitab sering dijumpai tentang daftar silsilah,

¹⁷ Simanjuntak, *Mengenali Monster Pribadi*, 48.

¹⁸ Saragih, *PsychoDelsi (Psycho Deliverance Spritual) Kacamata Baru Dalam Melihat Akar Masalah Klien*, 1.

¹⁹ Meiland Fera Sasauw, “Konseling Pastoral Dalam Pendekatan Dan Integrasi Teologis Psikologis,” *EUANGGELION: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, no. 2 (2024): 120–127.

namun itu sering tidak menjadi perhatian dan selalu dilewatkan karena terasa sulit untuk dipahami. Tetapi bagi Tuhan, Silsilah itu penting sehingga dicantumkan dalam Alkitab.²⁰

Penelusuran akan masa lalu melalui pohon keluarga atau genogram sangat diperlukan. Sebagian masalah yang dialami oleh klien mempunyai hubungan atau keterkaitan dengan dosa turunan. Untuk memahami hal ini, perlu ditelusuri pohon keluarga atau yang dikenal dengan *Genogram*. Genogram ini mencatat tentang siklus kehidupan keluarga, riwayat penyakit dalam keluarga.²¹

Dalam Perjanjian Lama sangat jelas dikatakan bahwa: “ ... sebab Aku, TUHAN, Allahmu, adalah Allah yang cemburu, yang membalaskan kesalahan bapa kepada anak-anaknya, kepada keturunan yang ketiga dan keempat dari orang-orang yang membenci Aku,” (Kel. 20:5). Dalam nas ini terlihat bahwa dosa turunan secara khusus dalam menduakan Allah atau yang berhubungan dengan okultisme, Tuhan akan membalaskan kepada anak bahkan sampai pada keturunan ke empat. Jadi dalam menemukan akar masalah dari pergumulan yang dihadapi oleh klien perlu ditelusuri melalui pohon keluarga yaitu sampai pada ketrurunan ke empat di atasnya apakah ada hal-hal yang berhubungan dengan okultisme, praktek perdukunan atau hal-hal lainnya yang berhubungan dengan kegiatan yang menduakan Tuhan.

Tipologi

Salah satu keunikan manusia adalah diciptakan dengan masing-masing kepribadian atau sering disebut tipologi. Kata tipologi terdiri atas type yaitu berasal dari kata *typos* (bahasa Yunani), yang bermakna impresi, gambaran, bentuk, jenis atau karakter suatu objek sedangkan *logy* adalah ilmu yang mempelajari tentang sesuatu, sehingga tipologi dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang impresi, gambaran, bentuk, jenis atau karakter dari suatu objek.²² Dalam ilmu psikologi telah dikembangkan berbagai metode untuk mencari tahu tipologi seseorang. Tipologi ini juga berkaitan erat dengan cara dari seseorang dalam merespon setiap masalah yang terjadi dalam hidupnya. Psychodelsi sebagai kacamata baru dalam melihat akar masalah klien. Masalah klien dilihat dalam tiga kacamata baru yaitu Psikologi, Pelayanan Pelepasan dan juga Spiritual. Ketiga kacamata ini dipakai secara bergantian sesuai dengan akar masalah klien. Bila masalah yang dihadapi oleh klien adalah berhubungan dengan psikis seperti kehilangan orang yang dikasihi yang membuat yang

²⁰ Julianto Simanjuntak; Roswita Ndraha, *Salib Di Tengah Badai Keluarga* (Tangerang: Yayasan Pelikan, 2022), 127.

²¹ Saragih, *PsychoDelsi (Psycho Deliverance Spritual) Kacamata Baru Dalam Melihat Akar Masalah Klien*, 33.

²² Gatot Suharjanto, “Keterkaitan Tipologi Dengan Fungsi Dan Bentuk: Studi Kasus Bangunan Masjid,” *ComTech: Computer, Mathematics and Engineering Applications* 4, no. 2 (2013): 975.

bersangkutan mengalami stress, depresi, atau marah maka kacamata yang dipakai adalah kacamata psikologi.²³

Ada beberapa teori dalam psikologi untuk mengenal tipologi seseorang. SLM pembelajaran dan penelitian yang peneliti lakukan dalam proses psychodelsi dengan menggunakan *eneagram test*. Melalui enegaram test, peneliti memahami tipologi dari mahasiswa, dan bagaimana reaksi atau sudut pandang mahasiswa tentang masalah yang dihadapinya. Lebih jauh Grace Emilia mengatakan bahwa *eneagram* dapat menggambarkan strategi dan pola kepribadian seseorang yang dapat digunakan dalam pembinaan spiritualitas kekristenan dan tentunya dalam proses konseling pastoral.²⁴

Life Story

Kehidupan manusia tidak terlepas dari masa lalu. Masa lalu manusia berupa rangkaian kisah yang menyenangkan dan bisa juga kisah yang menyedihkan, menyakitkan bahkan menimbulkan akar pahit, baik disadari maupun tidak disadari karena tersimpan di dalam memori yang terdalam dari klien. Untuk memahami masa lalu dari klien, salah satu cara yang dilakukan dalam konseling pastoral adalah melalui penggalian apa yang terjadi dalam kehidupannya, mulai dari ketika ia lahir sampai usianya dewasa ini. Melalui *life story*, konselor dapat menggali perasaan-perasaan yang dialami oleh klien.²⁵

Melalui Life Story, seorang konselor dapat mengamati pengalaman-pengalaman menyenangkan atau pun pengalaman-pengalaman buruk yang dialami oleh klien. Pengalaman buruk seperti kekerasan yang dialami baik secara verbal maupun secara fisik, bahkan juga mungkin penolakan yang dialami baik sejak kecil ataupun sejak dalam masa kandungan. Pengalaman buruk ini menjadi akar pahit yang tanpa disadari memengaruhi kehidupan klien.

Pengalaman-pengalaman masa lalu dari klien secara tidak sadar tersimpan dalam memori bawah sadar. Pengalaman itu bisa berupa kebutuhan-kebutuhan yang tidak terpenuhi, yang terpaksa ditekan untuk dilupakan. Sebagian besar pengalaman itu terjadi dalam kaitan atau hubungan dengan orang tua yang bisa positif dalam bentuk pengalaman menyenangkan maupun negatif dalam bentuk pengalaman negatif berupa penolakan, kekerasan dan berbagai hal negatif lainnya.

Proses Intervensi Psychodelsi

²³ Saragih, *PsychoDelsi (Psycho Deliverance Spritual) Kacamata Baru Dalam Melihat Akar Masalah Klien*, vii.

²⁴ Grace Emilia, "Penggunaan Enneagram Dalam Pembinaan Formasi Spiritual Kristen," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 5, no. 1 (2021): 37.

²⁵ Saragih, *PsychoDelsi (Psycho Deliverance Spritual) Kacamata Baru Dalam Melihat Akar Masalah Klien*, 38.

Dalam bagian ini peneliti akan menguraikan tahap-tahap atau proses konseling pastoral dengan menggunakan metode Psychodelsi, yaitu:

Doa

Segala kegiatan konseling pastoral diawali dengan doa. Melalui doa, ada keyakinan bahwa Allah hadir dan ada di antara konselor dengan konseli untuk membantu dalam menyelesaikan persoalan manusia. Kegiatan ini selain menyerahkan setiap proses percakapan ke dalam penyertaan Tuhan, juga membantu klien dalam menemukan ketenangan dalam proses percakapan pastoral.²⁶

Test Tipologi

Sebagaimana diuraikan di atas bahwa untuk dapat memahami kepribadian dari klien, peneliti melakukan test tipologi dengan menggunakan *eneagram test*. Eneagram merupakan salah satu tes kepribadian yang digunakan untuk menemukan jati diri dan mendorong pertumbuhan pribadi.²⁷ Dalam eneagram test ini dipahami bahwa tipologi manusia dikenal dengan tipologi sembilan kepribadian yang saling berkaitan atau berhubungan satu dengan yang lainnya. Test ini bertujuan agar klien dan konselor mengenali baik potensi yang dimiliki oleh klien maupun hal-hal yang negatif dalam kepribadian konseli yang membuat dirinya cenderung melakukan hal-hal yang merusak dan bahkan berakibat berbuat dosa.

Setelah melakukan test tipologi melalui eneagram test, konselor (peneliti) mendiskusikan temuan-temuan akan tipologi kepribadian dari konseli (klien) sehingga konseli memahami akan dirinya dan mengembangkan hal-hal yang positif yang dimiliki serta merubah hal-hal yang negatif sehingga dirinya berkembang menjadi pribadi yang lebih baik.

Life Story

Dalam proses *life story*, klien menuliskan dan menceritakan tentang dirinya sejak dia masih kecil hingga usianya saat ini. Konseli menguraikan hal-hal yang terjadi dalam dirinya baik hal-hal yang menyenangkan maupun hal-hal yang buruk yang dia alami. Dalam proses ini banyak terungkap berbagai kekerasan yang dialami sejak kecil baik oleh lingkungan dan terlebih-lebih oleh orang terdekat yaitu orang tua (ayah).

Dalam proses ini terlihat bagaimana klien menahan amarah ketika ia menceritakan bagaimana ayahnya. Joe (bukan nama sebenarnya) mengatakan: "ayahku

²⁶ Besly J.T Messakh, "Dimensi Pastoral Dalam Doa: Menemukaenali Praktik Doa Yang Bertanggungjawab Dalam Pelayanan Pendampingan Dan Konseling Pastoral," *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen, dan Musik Gereja* 3, no. 2 (2019): 33-46.

²⁷ Farkhatul Atiya and Sofiana, "Peran Tes Enneagram Dan Tes Ssct Dalam Mengenali Kelebihan Dan Kekurangan Siswa" (2022).

jahat, aku tidak bisa memaafkannya. Saya masih ingat bagaimana ia memukul ibu saya, dan bagaimana kami diperlakukan dengan sangat kasar.”

Anita (bukan nama sebenarnya) menjelaskan peristiwa yang sangat menyedihkan yang ia rasakan. Ia melihat ibunya hendak gantung diri karena selalu dipukuli oleh ayahnya. Ia mengikuti ibunya dari belakang, dan ketika ibunya sudah mengikat tali di pohon dan akan menggantung lehernya, Anita berteriak: ‘bu, apakah ibu tidak mengasihani kami.” Akhirnya ibunya mengurungkan niatnya dan memeluknya dengan erat.

Dori (bukan nama sebenarnya) mengatakan: “keluarga kami miskin. Selain dari pada keadaan ekonomi yang berkekurangan, ayah saya seorang pemabuk. Beliau tidak mau bekerja. Ia suka menghambur-hamburkan uang untuk main judi dan beli tuak (minuman keras). Untuk memuaskan nafsunya, ayah menjual dan menggadaikan barang-barang yang ada di rumah. Selain itu, ayah sangat keras. Ia suka memukuli kami dengan keras apalagi kalau ia sudah mabuk.” Dori menceritakan pengalaman pahit dengan menahan tangis sambil mengepalkan tangan.

Jeni (bukan nama sebenarnya) menceritakan kisahnya: “ayah dan ibu meninggalkan saya ketika saya masih kecil. Mereka pergi merantau ke seberang. Kedua orangtua saya tidak pernah akur, mereka selalu bertengkar. Hingga saya sudah besar saya melihat ayah memukul ibu. Saya tidak dapat berbuat apa-apa. Ayah saya tidak menjadi teladan bagi kami anak-anaknya.”

Soni menceritakan betapa ia sakit hati pada ayahnya. Ia berkata: “saya pernah melawan ayah. Saat itu saya tidak tahan lagi karena ia terus menerus menggertak saya. Saya masih ingat ayah berkata, “kamu anak pembawa sial! Saya semakin marah dan hati saya berkobar ketika beliau mengatakan, “Bukan hanya kamu satu-satunya anak yang dipikirkan. Kalau kamu mati tidak apa-apa, masih ada adek-adekmu.” Perkataan ayah itu membuat saya kurang bersimpatik pada ayah saya.

Proses *life story* memberikan waktu dan kesempatan kepada konseli untuk mengungkapkan setiap perasaan yang dialami. Dalam proses itu konseli menyampaikan semua yang dialami dengan bebas tanpa merasa tertuduh atau terhakimi. Peneliti sebagai konselor memosisikan diri sebagai sahabat yang mau mendengar setiap perkataan yang disampaikan oleh konseli. Konselor mengamati dengan seksama setiap apa yang disampaikan oleh klien dan juga memperhatikan bahasa tubuhnya. Kemudian peneliti mencatat hal-hal yang penting untuk selanjutnya digali lebih mendalam agar dapat menemukan akar masalah atau akar kepahitan dan kemarahan yang sudah tersimpan lama.

Genogram

Setelah proses life story selesai, bila dirasa perlu, konselor dapat menggali informasi tentang silsilah keluarga, hubungan antar keluarga melalui pohon keluarga atau *genogram*. Proses ini bertujuan untuk menemukan akar masalah yang mungkin berasal dari dosa warisan atau kutuk turun temurun dalam keluarga klien. Selain itu, *genogram* bertujuan untuk menemukan hubungan-hubungan antar keluarga yang mungkin bermasalah, seperti penolakan terhadap anak karena berbagai alasan.

Dalam proses *genogram* bila ditemukan ada kasus keluarga yang terikat dengan okultisme, seperti perdukunan, percaya kepada Allah lain, maka selanjutnya dilaksanakan pelayanan pelepasan (*deliverance*) untuk melepaskan klien dari kutuk dosa warisan.²⁸

Pengampunan dan Pemulihan

Dalam konseling pastoral dengan menggunakan metode *Psychodelsi*, ada beberapa langkah yang dilakukan yaitu: bernyanyi, visualisasi, doa.

Nyanyian

Setelah melalui proses percakapan pastoral yaitu menggali berbagai perasaan yang dialami oleh klien dan apa akar masalah yang mungkin mengganggu atau masih menggajjal dalam kehidupan klien, langkah selanjutnya adalah menuntun klien untuk bernyanyi bersama. Konselor mempersilahkan konseli untuk bernyanyi lagu kesukaan atau lagu favoritnya. Biasanya seseorang ketika mengalami berbagai suka dan duka cenderung mengungkapkan perasaannya dengan lagu. Lagu membuat seseorang merasakan ketenangan dan kedamaian. Biasanya lagu yang dinyanyikan adalah lagu rohani.

Visualisasi

Setelah bernyanyi dan klien merasakan ketenangan, langkah selanjutnya adalah visualisasi. Visualisasi bertujuan agar klien dapat merasakan kembali setiap perasaan-perasaan yang mungkin sudah terpendam di dasar hati yang paling dalam. Konselor menuntun klien agar bisa merasakan kembali peristiwa-peristiwa yang membuat ia marah, kecewa, sedih. Konselor juga menuntun dia untuk merasakan hal-hal yang baik yang ada dalam diri orang yang dibenci yang membuat dia merasakan kemarahan, kepahitan dan penderitaan hidup.

Konselor menuntun klien kepada pengenalan kasih Bapa melalui Yesus Kristus yang rela berkorban, tersakiti, tercampuk, teraniaya bahkan hingga mati di atas kayu

²⁸ Jaharianson Saragih, "Exorcism: An Alternative To Helaling Ministry," *Mission Sparks: Academic Journal of Asia Region* 7, no. 7 (2019): 186.

salib demi orang yang dikasihiNya. Pada saat ini konselor memberikan kata-kata motivasi dari nas-nas alkitab dan memberikan contoh dan teladan seperti yang dilakukan oleh Yesus ketika Ia mengambil keputusan untuk mengampuni orang yang telah menyakiti Dia (lih. Lukas 23:34). Setelah hal tersebut, klien dituntun untuk mengambil keputusan mengampuni setiap orang yang telah membuatnya menderita bahkan menyimpan akar pahit yang sangat dalam.

Doa

Setelah proses visualisasi baik visualisasi peristiwa-peristiwa yang dialami oleh konseli apakah itu kemarahannya, kekecewaannya, juga konseli diajak untuk memvisualisasi peristiwa yang dialami oleh Yesus Kristus. Selanjutnya konseli diajak untuk berdoa untuk memohon pengampunan doa. Doa ini sangat penting karena walaupun berada dalam posisi yang tersakiti, mungkin saja konseli, dalam kepahitan yang ia alami, mungkin ia berbuat dosa. Dosa akan menghambat yang baik terjadi dalam kehidupan. (lih. Yer. 5:25).

Setelah Doa Pengakuan Dosa, konselor menuntun klien untuk menerima pengampunan dosa. Alkitab berkata: “apapun Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya apa yang kamu ikat di dunia ini akan terikat di sorga dan apa yang kamu lepaskan di dunia ini akan terlepas di sorga.” (Matius 18:18). Hal ini sangat penting agar klien menyadari bahwa dosanya sebesar apapun diampuni oleh Tuhan, demikian juga hendaknya klien mengampuni orang yang telah melakukan kesalahan atau yang berkontribusi sehingga klien harus menyimpan dan merasakan akar pahit dalam waktu yang lama.

Setelah klien menerima pengampunan dosa, klien dituntun untuk mengambil keputusan melepaskan semua beban yang telah dipikul selama ini. Klien dituntun untuk mengampuni orang-orang yang telah menyakiti hidupnya. Klien harus memahami bahwa pengampunan ini adalah untuk kebahagiaannya sendiri.

Testimoni

Setelah klien memutuskan untuk memberikan pengampunan kepada orang yang telah membuat ia menyimpan akar pahit, klien memberikan kesaksian bahwa ia merasakan kelegaan. Beberapa kesaksian atau testimoni dari klien yang merupakan mahasiswa-mahasiswi STT Anugerah Misi Nias Barat:

Adi: “ Perasaan saya saat setelah menyampaikan life Story adalah saya merasa sangat lega dan nyaman setelah curhat kepada seorang Konselor. Dalam hal itu rasa kekecewaan yang ada selama ini telah tersampaikan melalui proses konseling pastoral.”

Bertus berkata: “saya merasa nyaman, dan merasa sudah bisa melepaskan masalah yang pernah saya alami atau yang membuat saya trauma yang selalu

menghimpit setiap kehidupan saya sehingga pada saat saya menceritakan sejarah hidup saya merasa sudah biasa melepaskan apa hal-hal buruk yang telah saya alami.”

Cen berkata: “saya merasa bahwa masih ada orang yang peduli dengan saya dan mau mendengarkan saya karena selama ini saya merasa tidak ada yang dapat mengerti tentang apa yang saya alami.”

Finis berkata: “saya merasa lega, ada ketenangan, ada kesejukan, merasakan kedamaian, merasakan bahwa masalah yang telah saya alami saya bisa melepaskan dengan menceritakan, membagikan ke orang lain juga, supaya orang lain juga bisa belajar dan termotivasi dengan life story saya.”

Darman berkata: Perasaan saya ketika sudah selesai menyampaikan life story saya memiliki rasa kelegaan dan mampu berpikir positif di setiap apa yang saya lakukan dan pikirkan.

Nisi berkata: “Perasaan saya setelah menceritakan life story yaitu saya merasa ada kelegaan, karena bisa berbagi cerita kepada orang-orang yang ingin mendengarkan, saling memotivasi dan berjuang bersama demi mencapai tujuan yang sama.

Putra berkata: “Setelah saya menyampaikan “*Life Story*” perasaan saya lega, dan saya anggap ada orang yang mampu mendengarkan kesaksian dan apa yang saya alami dari masa lalu saya. Dalam hal ini saya di ajarin beberapa hal yang sebenarnya itu sudah lama terpendam dan bisa dilupakan setelah di tuntun untuk mengampuni.”

Serlin berkata: “Saya merasa setengah dari beban hidup saya sudah diringankan dari perasaan yang campur aduk dari hal-hal yang menyakitkan menjadi sebuah pembelajaran bagi saya secara pribadi untuk mengampuni dan mengikhlaskan semua yang telah terjadi tersebut.”

Septi berkata: “Setelah menyampaikan *Life Story*, saya merasa lega, merasa bahagia karena ada orang yang mau memberikan waktu walau hanya sebentar untuk mendengarkan pengalaman hidup saya. saya merasa bahwa perasaan yang selama ini saya simpan di dalam hati, rasa kecewa, sedih, dendam dan sakit hati telah hilang bagaikan beban yang berat yang saya pikul. Saya bersyukur lewat *life story* ini, saya dapat menceritakan semua hal yang pernah saya alami

Tisman berkata: Perasaan saya setelah menyampaikan *life story* ada banyak hal yang saya alami yaitu semua masalah masa lalu saya bagi saya, saya terlepas semua karena, setelah menyampaikan semua saya mendapatkan tidak bersalah lagi dan tidak menyimpan semua apa yang saya alami dulu dan saya mendapatkan satu ketenangan dan akhirnya saya jadikan sebagai pelajaran dan juga sebagai semangat saya dalam menjalani perjalanan hidup ini.

Kesimpulan

Tanpa disadari banyak yang hidup dengan terus membawa beban masa lalu. Ada yang menyimpan kemarahan, kesedihan dan kekecewaan. Perasaan itu terus dibawa hingga dewasa yang tentunya akan menghambat seseorang dalam mencapai potensi dirinya. Demikian juga dengan banyak mahasiswa STTAM Nias Barat yang menyimpan banyak akar pahit.

Melalui proses konseling pastoral dengan menggunakan intervensi Psychodelsi yang dipopulerkan oleh Jaharianson Saragih telah membantu mahasiswa untuk terbebas dari beban hidup yang selama ini dipikulnya dan membuatnya lelah sehingga butuh pertolongan.

Penelitian ini memberikan masukan kepada peneliti bahwa kehadiran konselor di tengah-tengah masyarakat dan jemaat sangat dibutuhkan. Hal ini karena pada dewasa ini tingkat pergumulan hidup semakin meningkat dan keberadaan keluarga banyak yang kehilangan fungsinya. Jadilah Konselor bagi sesama.

Referensi

- Atiya, Farkhatul, and Sofiana. "Peran Tes Enneagram Dan Tes Ssct Dalam Mengenali Kelebihan Dan Kekurangan Siswa" (2022).
- Clinebell, Howard. *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan Dan Konseling Pastoral*. Edited by B.H. Nababan. Bahasa Ind. Jakarta: Kanisius dan BPK Gunung Mulia, 2002.
- Emilia, Grace. "Penggunaan Enneagram Dalam Pembinaan Formasi Spiritual Kristen." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 5, no. 1 (2021): 37.
- Fridayanti, F, and Elis Anisah Fitriah. "Why and How Am I Angry? Exploring the Causes and Expressions of Anger of the Islamic Sundanese Adolescents." *Jurnal Psikologi Ulayat* (2020).
- Gulo, Kejar Hidup Laia; Endi Perianus. *Karakter Hamba Tuhan*. Nias Barat: STTAM Nias Barat, 2023.
- Julianto Simanjuntak, and Roswitha Ndraha. *Self Healing Self Counseling*. Tangerang: Yayasan Pelikan, 2021.
- Leo, Sutanto. *Skripsi, Tesis, Dan Disertasi Teologi Kristen*. Cet. I. Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 2022.
- Messakh, Besly J.T. "Dimensi Pastoral Dalam Doa: Menemukanali Praktik Doa Yang Bertanggungjawab Dalam Pelayanan Pendampingan Dan Konseling Pastoral." *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen, dan Musik Gereja* 3, no. 2 (2019): 33–46.
- Ndraha, Julianto Simanjuntak; Roswita. *Salib Di Tengah Badai Keluarga*. Tangerang: Yayasan Pelikan, 2022.
- Ndraha, Julianto Simanjuntak; Roswitha. *Membangun Harga Diri Anak*. Tangerang: Yayasan Pelikan, 2010.

- Saragih, Jaharianson. "Exorsism: An Alternative To Helaing Ministry." *Mission Sparks: Academic Journal of Asia Region* 7, no. 7 (2019): 189.
- . *PsychoDelsi (Psycho Deliverance Spritual) Kacamata Baru Dalam Melihat Akar Masalah Klien*. Medan: CV. Sinarta Medan, 2019.
- Sasauw, Meiland Fera. "Konseling Pastoral Dalam Pendekatan Dan Integrasi Teologis Psikologis." *EUANGGELION: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, no. 2 (2024): 120–127.
- Simanjuntak, Julianto. *Mengenali Monster Pribadi*. Tangerang: Yayasan Pelikan, 2020.
- Sitohang, Vensya. "Kebijakan Kesehatan Jiwa." Bandung: KKKI ke-16, 2023.
- Suharjanto, Gatot. "Keterkaitan Tipologi Dengan Fungsi Dan Bentuk: Studi Kasus Bangunan Masjid." *ComTech: Computer, Mathematics and Engineering Applications* 4, no. 2 (2013): 975.
- Sumarto, Yonatan. "Konseling Dan Pertumbuhan Gereja." *Cura Animarum* 1 (2019).
- Susabda, Yakub B. *Konseling Pastoral*. I. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014.
- Susanto, Daniel, ed. *Sekilas Tentang Pelayanan Pastoral Di Indonesia*. Cetakan 2. Jakarta: Majelis Jemaat GKI Menteng Jakarta, 2010.
- Widodo Gunawan. "Pastoral Konseling: Deskripsi Umum Dalam Teori Dan Praktik." *Jurnal Abdiel* 2, no. 1 (2018): 85–104.